



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN  
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL

Seri Rumah Peradaban

# NUAT BKAV

Gua Hunian Manusia Prasejarah di Kupang

JATMIKO



Seri Rumah Peradaban

# NUAT BKAU

Gua Hunian Prasejarah di Kupang

JATMIKO

Seri Rumah Peradaban

Copyright  
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional  
2019

**Rumah Peradaban Nuat Bkau**

Penanggung Jawab:  
**Heddy Surachman (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)**

Penulis:  
**Jatmiko (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)**

Editor:  
**Thomas Sutikna**

Desain dan Tata Letak:  
**Putu Sasri Sthiti Dhaneswara**

Penerbit:  
**Pusat Penelitian Arkeologi Nasional**  
Jalan Raya Condet Pejaten No.4 Pasar Minggu  
Jakarta Selatan - 12510  
Telp. +62 21 798 8171 / 798 8183  
Fax +62 21 798 8187  
Email: arkenas@kemdikbud.go.id  
arkenas.kemdikbud.go.id  
rumahperadaban.kemdikbud.go.id

Nuat Bkau: Gua Hunian Manusia Prasejarah di Kupang  
Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 2019  
Cetakan Pertama, 21 Agustus 2019  
14,8 x 21 cm

# NUAT BKAU

Gua Hunian Prasejarah di Kupang

**JATMIKO**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN  
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL

# KATA PENGANTAR



Pulau Timor sebagai bagian dari gugusan kepulauan yang memanjang timur-barat di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur mempunyai posisi yang sangat strategis dalam persebaran dan perkembangan hunian masa lampau. Posisi keletakannya yang menghadap ke Benua Australia dapat menjadi batu loncatan dalam persebaran manusia ke Australia. Posisi inilah yang menjadi pemikiran para ahli, hingga sering menghubungkan Pulau Timor sebagai bagian yang berperan

dalam migrasi awal manusia ke arah timur sampai benua Australia. Kabupaten Kupang yang merupakan bagian dari Pulau Timor (di bagian barat; sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan Timor Leste) merupakan salah satu lokasi yang menjadi incaran sasaran penelitian para ahli sejak dahulu.

Tercatat Alfred Bühler, seorang ilmuwan yang pertama kali meneliti pulau ini dalam upaya memahami sejarah hunian manusia pada masa lalu. Pada awal tahun 1930-an, Bühler meneliti Gua Niki-Niki dan gua-gua lainnya di daerah Atambua dan sekitarnya (Timor Barat), kemudian dia juga melebarkan penelitiannya ke Pulau Rote.

Di wilayah Pulau Timor banyak terdapat berbagai tinggalan arkeologis yang sangat melimpah, mulai dari budaya tertua yang berasal dari jutaan tahun silam sampai tradisi-tradisi berlanjut yang masih bertahan sampai sekarang. Salah satu potensi tinggalan arkeologis di wilayah bagian timur Nusantara (Provinsi NTT) ini adalah banyaknya gua-gua alam yang pernah dipakai sebagai ajang hunian pada masa prasejarah, terutama di Pulau Rote dan Flores. Namun di wilayah Kabupaten Kupang masih sangat jarang ditemukan situs-situs gua hunian, tercatat hanya Gua Oelnaek di daerah Camplong. Baru pada tahun 2017 lalu ditemukan gua baru

di wilayah Kupang yang mempunyai indikasi sebagai lokasi hunian manusia prasejarah, gua ini bernama Nuat Bkau.

Gua yang ditemukan oleh tim dari Puslit Arkenas bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan Provinsi NTT ini kemudian ditindaklanjuti melalui penelitian sistematis (ekskavasi) dan menghasilkan berbagai temuan menarik yang 'mengejutkan'. Informasi hasil penelitian arkeologi di Situs Gua Nuat Bkau ini kemudian dikemas dalam sebuah program "Rumah Peradaban" yang dikelola oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Rumah Peradaban merupakan sebuah 'jembatan' untuk mengelola hasil penelitian arkeologi yang sifatnya ilmiah agar lebih mudah dicerna dan dimengerti oleh masyarakat. Program Rumah Peradaban yang mempunyai slogan 'mengungkap, memaknai, dan mencintai' ini dimaksudkan untuk mendekatkan masyarakat terhadap kearifan nilai-nilai budaya yang telah dimiliki bangsa Indonesia sejak masa lalu sehingga menimbulkan kesadaran untuk mencintai, memiliki, dan kemudian melestarikannya.

Buku pengayaan dengan judul "Nuat Bkau: Gua Hunian Manusia Prasejarah di Kupang", dimaksudkan sebagai wujud kepedulian terhadap potensi arkeologi Nusa Tenggara Timur, khususnya di Kupang. Melalui program Rumah Peradaban kegiatan penelitian yang telah dilakukan dikemas untuk tujuan pengembangan yang bersifat edukatif kepada masyarakat luas melalui pameran, *workshop* dan sosialisasi. Oleh sebab itu, melalui buku pengayaan ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan. Semoga buku ini bermanfaat bagi generasi dan masyarakat Indonesia untuk selalu memaknai dan mencintai warisan budaya Nusa Tenggara Timur.

Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional  
I Made Geria

# DAFTAR ISI

11	Latar Belakang	19	Manik-Manik
13	Lokasi dan Karakter Situs	20	Alat-Alat Serpih Batu
14	Jejak Hunian	23	Gua-Gua Hunian Prasejarah lainnya di Provinsi Nusa Tenggara Timur
15	Penggalian Arkeologi	24	Penutup
17	Kubur Rangka Manusia	26	Daftar Pustaka
18	Tembikar		



INDONESIA

Irian Jaya

Flores

TIMOR

Timor

LAUT

Sumba

PAPARAN SAHUL

AUSTRALIA



# LATAR BELAKANG

*PETA REGIONAL YANG MENGGAMBARKAN POSISI STRATEGIS PULAU TIMOR DALAM JALUR MIGRASI MANUSIA PRASEJARAH KE BENUA AUSTRALIA (SUMBER: TODE SOLO ET AL, 2017)*



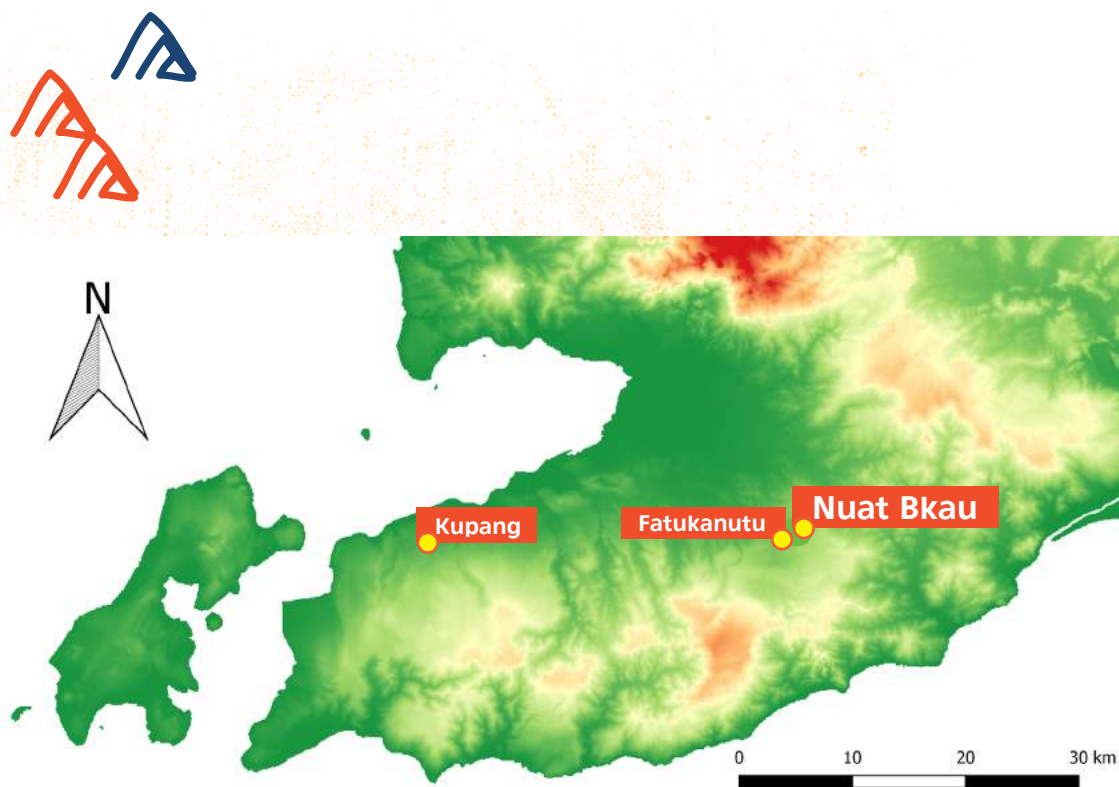
Pulau Timor sebagai bagian dari gugusan kepulauan yang memanjang timur-barat di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur mempunyai posisi yang sangat strategis dalam persebaran dan perkembangan hunian masa lampau. Posisi keletakannya yang menghadap ke Benua Australia dapat menjadi batu loncatan dalam persebaran manusia ke Australia. Posisi inilah yang menjadi pemikiran para ahli, hingga sering menghubungkan pulau Timor sebagai bagian yang berperan dalam migrasi manusia modern ke arah timur dan Australia.

Menurut Birdsell (1977), Pulau Timor dipandang sebagai rute jalur migrasi awal manusia modern ke timur dan Australia. Jalur pertama melalui kepulauan Nusa Tenggara ke arah timur. Sesampai di Timor terpecah dua: yang satu menuju kepulauan Tanimbar hingga akhirnya tiba di Paparan Sahul, sedang yang lain dari Timor menuju wilayah Kimberley di Australia bagian utara. Jalur kedua melalui Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku, hingga tiba di Paparan Sahul. Jika pendapat ini benar, maka pada jalur pertama (khususnya cabang yang ke Australia Utara), Pulau Timor dapat lebih berperan mengingat keletakannya yang paling dekat ke Australia.

Bukti-bukti tinggalan arkeologis tentang kehidupan masa prasejarah di Pulau Timor mulai terungkap dan ada 'titik terang' ketika Puslit Arkenas bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan Provinsi NTT melakukan eksplorasi dan penelitian di wilayah Kabupaten Kupang pada tahun 2017 – 2018. Dari penelitian tersebut telah berhasil ditemukan sebuah gua baru (Nuat Bkau) yang mempunyai indikasi sebagai tempat hunian pada masa prasejarah (Tode Solo dkk, 2017).



# LOKASI & KARAKTER SITUS



Nuat Bkau adalah sebuah gua kecil yang terdapat pada dinding bukit gamping tidak jauh dari areal kawasan hutan lindung Fatukanutu. Menurut istilah lokal, Nuat Bkau diartikan sebagai Gua Kelelawar (Nuat = gua; Bkau = kelelawar). Secara administratif, lokasi gua berada di Desa Fatukanutu, Kecamatan Am Abi Oefeto, Kabupaten Kupang (Timor Barat), Provinsi Nusa Tenggara Timur. Secara astronomis lokasi situs terletak pada posisi koordinat  $10^{\circ} 10' 096''$  LS dan  $123^{\circ} 54' 367''$  BT dengan ketinggian 180 meter dari permukaan laut (dpl) serta berjarak sekitar 33 km sebelah timur Kota Kupang.

Nuat Bkau merupakan sebuah gua lorong dengan orientasi hadap ke barat. Gua ini mempunyai 3 pintu masuk ruangan yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Pintu masuk pertama berada di sebelah selatan; pintu kedua di bagian tengah (terdapat 2 lubang pintu masuk); dan ketiga di sebelah utara (2 lubang pintu masuk). Lubang pintu masuk ruangan pertama di bagian selatan mempunyai ukuran lebar 5 meter, tinggi antara 1,6 – 3,3 meter dan panjang lorong 11,1 meter. Pintu masuk ruangan kedua di bagian tengah mempunyai dua lubang yang masing-masing mempunyai ukuran lebar pintu masuk 2,6 meter, tinggi antara 2,2 – 8,4 meter dan panjang lorong 7,8 meter; sedangkan lubang satunya lagi mempunyai ukuran lebar 6,1 meter, tinggi antara 2,7 – 8,4 meter dan panjang lorong 7,8 meter. Lubang pintu masuk ruangan ketiga di bagian utara mempunyai ukuran lebar pintu masuk 2,6 meter, tinggi antara 1,3 – 2,9 meter dan panjang lorong 9,2 meter. Ruang kedua (di bagian tengah) dan ketiga (di sebelah utara) masih mempunyai lorong berlanjut ke arah atas gua dan belum diketahui panjangnya. Di dalam lorong ruang kedua dan ketiga banyak terdapat stalaktit dan stalaknit yang membentuk ornamen sangat indah. Kondisi di dalam ruang pintu masuk gua cukup terang dengan lantai dasar relative kering dan datar, sehingga sangat ideal untuk tempat hunian dan berlingdung.



Foto 1 : Peta Regional Lokasi Situs dan Panorama Gua (Nuat) Bkau dari arah depan (Sumber: Chieh-Heng Lin, 2018)



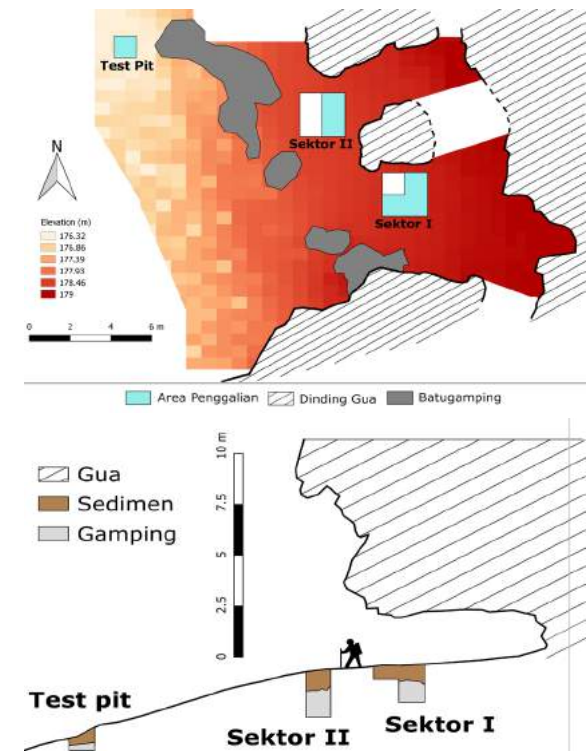
# JEJAK HUNIAN

Penelitian sistematis melalui penggalian arkeologi (ekskavasi) di Gua (Nuat) Bkai dilakukan pada tahun 2017 dan 2018 melalui pembuatan 2 kotak lubang uji berukuran 2 x 2 meter dan sebuah kotak lubang uji berukuran 1 x 1 meter. Penggalian terdalam (sekitar 8 meter) di situs ini dilakukan pada kotak penggalian yang terletak di depan pintu masuk gua. Hasil penggalian arkeologis (ekskavasi) yang dilakukan di gua ini telah mendapatkan berbagai jenis temuan sangat melimpah; antara lain berupa rangka-rangka manusia yang disertai bekal kubur (manik-manik), fragmen tembikar (polos dan hias), alat-alat litik dan fragmen sisa-sisa fauna (tulang, gigi dan cangkang kerang). Salah satu temuan menarik di gua ini adalah ditemukannya dua rangka manusia (dewasa dan anak-anak) dalam posisi berpelukan (?) yang diprediksi sebagai seorang ibu dan anaknya. Hasil komparasi pertanggalan relatif di situs ini diduga berasal dari masa prasejarah, minimal pada periode budaya neolitik (sekitar 3.000 – 1.500 SM). Temuan ini merupakan data baru yang sangat menarik dalam kaitannya dengan kehidupan prasejarah di daerah Timor (wilayah Kupang) yang sebelumnya tidak pernah didapatkan.

Dari penelitian tersebut telah berhasil diketahui arti nilai penting dan pemaknaan tentang asal-usul serta akar budaya prasejarah di Gua Nuat Bkai, khususnya di wilayah Kabupaten Kupang dan Timor dalam kaitannya dengan penelusuran sejarah kehidupan masa lalu.

# PENGGALIAN ARKEOLOGI

Dalam setiap penelitian arkeologi digunakan suatu metode yang disebut ekskavasi. Suatu cara dengan melakukan penggalian di area tertentu yang diduga kuat terdapat jejak-jejak masa lalu, berupa artefak budaya baik pecahan maupun masih utuh, bisa juga ditemukan tulang dan gigi manusia yang pernah hidup di dalam situs gua tersebut. Penggalian itu umumnya menggunakan metode kotak persegi empat (*box system*), ukurannya bisa 2 x 2 meter persegi atau bisa disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.



Gambar 1 : Denah Gua dan Area Penggalian di Situs Nuat Bkai (Sumber: Chieh-Heng Lin. 2018)

# KUBUR RANGKA MANUSIA

Penggalian arkeologi yang dilakukan di situs Nuat Bkau menerapkan beberapa cara dan teknik dalam pengumpulan data, mulai dari pengayaan, pengelompokan temuan, ploting temuan, pengukuran sampai pencatatan dan pendokumentasian terhadap semua temuan dalam kotak penggalian. *Layer* setiap spit dikupas senti demi senti, diamati dan direkam segala yang tampak di dalam kotak ekskavasi.

Semua sudut ruang gua, lantai permukaan tanah, dinding dan langit-langit diukur dengan menggunakan teodolit dan laser digital. Dilanjutkan dengan memasukan setiap data secara manual ke dalam komputer untuk diproses dan diolah menjadi data digital, sehingga diperoleh suatu perspektif lingkungan situs secara menyeluruh.



Foto 2 : Menggali dan mengidentifikasi jejak kehidupan manusia prasejarah di dalam gua.



Foto 3 : Mengukur sudut dan titik penggalian

Temuan sisa-sisa tulang hominid hasil penggalian (ekskavasi) di Situs Nuat Bkau ditemukan cukup banyak dan pada umumnya didapatkan dalam keadaan fragmentaris. Fragmen tulang-tulang tersebut terdiri dari tulang jari, gigi, tengkorak, dan bagian lainnya dalam kondisi sangat rapuh. Tulang rangka manusia ini ditemukan pada kedalaman sekitar 35 – 65 cm dalam keadaan tidak beraturan sehingga sangat sulit ditelusuri posisinya. Temuan rangka manusia ini didapatkan berasosiasi dengan tebaran manik-manik kerang yang sangat melimpah. Sebuah temuan rangka yang sangat menarik perhatian ditemukan dalam penggalian tahun 2018, yaitu berupa kubur dua individu manusia (dewasa dan anak-anak) dalam posisi berpelukan (?) yang diduga adalah rangka dari seorang ibu dan anaknya. Setidaknya lebih dari 5 individu manusia yang dikuburkan di gua ini dalam keadaan saling bertumpukan dan berserakan tidak teratur.



Foto 4 : Berbagai temuan kubur rangka manusia di Gua (Nuat) Bkau (Sumber: Jatmiko, 2017: 2018)



# TEMBIKAR

Fragmen pecahan tembikar (gerabah) yang ditemukan dalam penggalian di Situs Nuat Bkai juga cukup banyak, terutama berasal dari lapisan tanah (*layer*) di bagian atas. Pada umumnya temuan fragmen tembikar (gerabah) tersebut berbentuk polos dan hias. Hasil pengamatan sementara menunjukkan bahwa, temuan fragmen gerabah (kereweng) tersebut terdiri dari bagian badan dan tepian, berbentuk polos dan hias dengan ketebalan antara 5 – 7 milimeter. Gerabah polos umumnya berwarna kehitaman dengan slip merah, sedangkan gerabah hias umumnya memperlihatkan pola garis sejajar (vertikal) dengan teknik gores (*incised*). Kemungkinan fragmen gerabah tersebut dari bagian periuk atau kendi yang berasal dari periode Neolitik dan atau Paleometalik di *layer* bagian atas.

Keberadaan temuan gerabah atau tembikar di Gua Nuat Bkai mempunyai arti yang sangat penting dalam kaitannya dengan kedatangan ras berpenutur Austronesia di Pulau Timor atau wilayah Kupang, sehingga perlu dilakukan kajian dan analisis mendalam terhadap temuan gerabah ini untuk mengungkapkan kehadiran manusia modern pada Kala Holosen di wilayah ini.

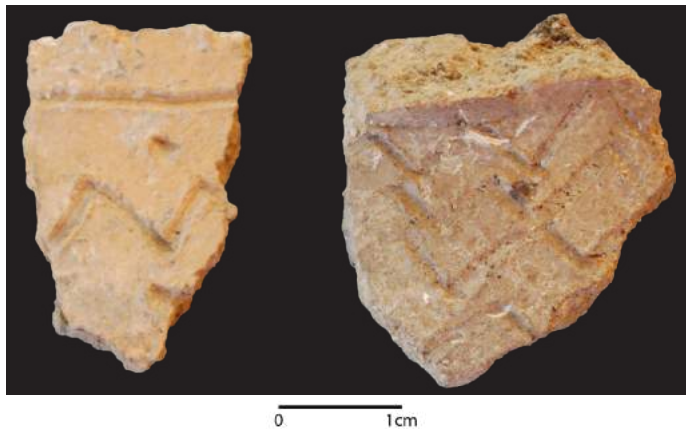


Foto 5 : Berbagai temuan kubur rangka manusia di Gua (Nuat) Bkai (Sumber: Jatmiko. 2017: 2018)

# MANIK-MANIK

Temuan manik-manik dari hasil penggalian di Gua Nuat Bkai didapatkan sangat melimpah dalam konteks kubur dengan rangka manusia. Manik-manik tersebut umumnya dibuat dari bahan kulit kerang berwarna keputihan dan mempunyai ukuran bervariasi dengan diameter sekitar 0,7 cm. Bentuknya bermacam-macam dan umumnya membulat dengan lubang di bagian tengahnya, namun ada yang berbentuk persegi empat. Manik-manik jenis yang agak besar kemungkinan dipakai sebagai kalung/bandul perhiasan.



Temuan manik-manik dalam konteks kubur di Gua Nuat Bkai mempunyai arti yang sangat penting dalam sejarah kehidupan masa lalu, dimana manusia sudah mulai mengenal seni hias dan kemungkinan dipakai sebagai bekal kubur bagi orang yang meninggal. Hal ini menggambarkan adanya hubungan yang sangat erat dalam sistem kepercayaan dan organisasi sosial masyarakat, dimana orang yang dikuburkan diduga mempunyai kedudukan status sosial yang tinggi (misalnya seorang kepala suku atau tokoh masyarakat yang dihormati). Sehingga ketika meninggal disertakan benda-benda perhiasan kesayangannya yang dipakai sewaktu masih hidup.



Foto 6 : Temuan perhiasan kalung dan manik-manik di Situs Nuat Bkai (Sumber: Jatmiko. 2017)



# ALAT-ALAT SERPIH BATU



Artefak litik (alat batu) merupakan salah satu temuan yang cukup banyak didapatkan dalam penelitian (ekskavasi) di Gua (Nuat) Bkau. Dari hasil analisis (pengamatan) sementara memperlihatkan bahwa temuan artefak litik yang dihasilkan dari ekskavasi tersebut sebagian besar berbentuk serpihan, tatal, batu inti, dan pecahan-pecahan kerakal gamping dengan ukuran sangat bervariasi; mulai dari yang terkecil (< 1 – 2 cm) sampai dengan yang terbesar (> 5 – 10 cm).

Hasil pengamatan terhadap alat-alat batu yang ditemukan dalam penggalian di Gua Nuat Bkau umumnya memperlihatkan betuk serpihan dan tipis-tipis. Alat-alat serpih ini dibuat/dibentuk dari sebuah kerakal yang dipangkas-pangkas sehingga menghasilkan pecahan dan serpihan yang tajam di bagian pinggirannya.

Berdasarkan identifikasi secara umum terhadap beberapa temuan artefak batu dari hasil ekskavasi di Nuat Bkau, secara nyata telah memberikan suatu petunjuk adanya beberapa karakter yang sangat umum dikenal di Indonesia dan Asia Timur. Beberapa temuan artefak batu tersebut memperlihatkan ciri-ciri yang mirip dengan tipe alat-alat batu yang ditemukan di Situs Liang Bua (gua hunian manusia prasejarah di Flores) maupun gua-gua di Pulau Rote. Persamaan tersebut terlihat dari jejak pangkasan yang dikerjakan secara monofasial (satu sisi) maupun bifasial (dua sisi) untuk memperoleh tajaman, disamping itu juga mencirikan tipe-tipe sederhana yang memperlihatkan adanya penyerpihan ulang pada kedua bagian sisinya yang dikenal dengan istilah '*radial core*' (Brumm dkk, 2006).

Bahan baku alat-alat batu di gua Nuat Bkau umumnya dibuat dari jenis batuan andesit, *chert*, *jasper*, dan gamping kersikan. Keberadaan sumber bahan baku alat-alat batu tersebut ditemukan berada tidak jauh dari lokasi situs. Pemilihan terhadap jenis-jenis batuan untuk peralatan tersebut mencerminkan kemampuan komunitas penghuni Nuat Bkau dalam memilih bahan baku, namun hal ini juga sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan setempat. Keberadaan alat-alat serpih, tatal dan pecahan-pecahan kerakal yang sangat melimpah di situs ini mengindikasikan bahwa kemungkinan lokasi ini dipakai sebagai ajang hunian dan aktivitas pembuatan alat-alat batu (perbengkelan).



Foto 7 : Temuan alat-alat serpih di Situs Nuat Bkau dan eksperimen pembuatan alat-alat batu (Sumber: Jatmiko, 2018)



# GUA-GUA PRASEJARAH DI NUSA TENGGARA TIMUR



Foto 8 : Situs Liang Bua di Kab. Manggarai, Flores (Sumber: Tocheri, 2017)



Foto 9 : Situs Gua (Mbia) Hudale di Pulau Rote (Sumber: Chieh-Heng Lin, 2018)

Nuat Bkai merupakan salah satu situs gua hunian manusia prasejarah yang belum lama ini ditemukan di daerah Kupang. Namun di wilayah Provinsi Nusa Tenggara masih banyak terdapat gua-gua lain yang mempunyai potensi serupa, antara lain di Pulau Flores dan Rote. Di Flores terdapat Situs Liang Bua, gua legendaris dengan temuannya yang sangat terkenal manusia purba Homo floresiensis atau 'hobbit' dari Flores. Situs Liang Bua merupakan sebuah gua hunian (okupasi) manusia prasejarah yang mempunyai 'sequence' panjang dan berlangsung sejak Kala Akhir Pleistosen hingga Holosen. Di situs ini juga ditemukan beberapa tinggalan kubur manusia yang berasal tingkat budaya Neolitik – Paleometalik seperti halnya di Situs Nuat Bkai. Hasil-hasil penelitian arkeologi di Pulau Rote juga telah membuktikan adanya potensi gua-gua alam yang pernah dipakai sebagai ajang hunian manusia prasejarah pada masa lalu. Tercatat adalah Situs Gua (Lua) Meko yang berumur sekitar 28.000 dan Gua (Mbia) Hudale yang berumur sekitar 5.000 tahun lalu. Kedua gua ini juga mempunyai kandungan budaya berupa alat-alat batu serpih yang sangat melimpah, namun belum ditemukan sisa-sisa tulang manusia pendukungnya.



# PENUTUP



Situs Gua (Nuat) Bkau merupakan salah satu bukti situs gua hunian prasejarah yang terdapat di wilayah Kabupaten Kupang. Bukti-bukti temuan arkeologis yang sangat melimpah di situs ini merupakan potensi yang sangat menjanjikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan/penelitian maupun sebagai aset pariwisata. Dari hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman kepurbakalaan di Pulau Timor, khususnya berkaitan dengan tinggalan gua-gua hunian masa lalu (prasejarah) dalam kaitannya dengan perjalanan/migrasi manusia awal di wilayah Indonesia timur ke benua Australia.

Berdasarkan hasil penelitian arkeologis, secara krono-budaya Situs Gua (Nuat) Bkau diperkirakan berasal dari kehidupan prasejarah yang berlangsung pada kurun waktu minimal sekitar 3.000 – 1.500 sebelum Masehi atau pada periode tingkat budaya Neolitik – Paleometalik. Dari aspek pemilihan lokasi hunian, nampaknya komunitas penghuni Gua (Nuat) Bkau telah menentukan pilihan pada suatu tempat yang mempunyai potensi sumberdaya lingkungan yang sangat baik. Pemilihan lokasi pada daerah lingkungan perbukitan gamping tersebut bukan tidak beralasan, namun hal ini didasarkan pertimbangan karena wilayah sekitar mempunyai banyak potensi tinggalan gua-gua dan ceruk alam yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat tinggal dan berlindung. Gua-gua tersebut kemudian dimanfaatkan sebagai tempat hunian dan aktivitas mereka. Mereka memilih lokasi tempat tinggal di dalam gua atau ceruk yang berada pada suatu kawasan yang memiliki berbagai sumberdaya lingkungan yang mendukung untuk memenuhi kebutuhan hidupnya; seperti sumber air, flora dan fauna. Situs Gua (Nuat) Bkau kemungkinan tidak hanya dipakai sebagai tempat hunian, namun sekaligus dimanfaatkan untuk lokasi penguburan dan aktifitas pembuatan alat-alat batu (perbengkelan).





# DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2017. Profil Pemerintah Kabupaten Kupang. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang.
- Binford, Lewis R, 1983. In Pursuit of the Past. Decoding the Archaeological Record. New York: Thames and Hudson Inc.
- Brumm, Adam, F. Aziz, GD. Van den Bergh, MJ. Morwood, Mark W. Moore, Iwan Kurniawan, D.R. Hobbs & R. Fullagar. 2006. "Early Stone Technology on Flores and its implications for Homo floresiensis". Nature, 441: 624 - 628.
- Butzer, Karl W, 1972. Environment and Archaeology. Methuen. London.
- Chieh-Heng Lin, 2018. "Evolution and Dispersal of Early Modern Humans in Wallacea". Progress Report of Archaeological Research at Kupang & Rote (un publish)
- Clarke, 1977. Spatial Information in Archaeology, in Spatial Archaeology. London: Academic Press, pp. 1-23
- Heekeren H.R, van. 1972. "The Stone Age of Indonesia". Verhandelingen van het koninklijk, instituut voor Tall-, Land-en Volkenkunde 61. The Hague: Martinus Nijhoof.
- Morwood, J. Mike, R.P. Soejono, R.G. Roberts, T. Sutikno, C.S.M. Turney, K.E. Westaway, W.J. Rink, J.-x. Zhao, G.D. van den Bergh, Rokhus D.A, D.R. Hobbs, M.W. Moore, M.I. Bird & L.K. Fifield, 2004. "Archaeology and Age of a new hominin from Flores in eastern Indonesia". Nature Vol.431. Issue No. 7012: 1087 – 1091
- Mundardjito, 1985. "Manfaat Studi Permukiman bagi Disiplin Ilmu Arkeologi". Diskusi Ilmiah Arkeologi VI. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komisariat Daerah DKI Jakarta dan Jabar.
- Nies Anggraeni Subagus, 1991. "Kehidupan Manusia Penghuni Gua Oelnaek, Desa Camplong, Kecamatan Fatuleu, Nusa Tenggara Timur". Thesis. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Nurani, Indah Asikin, 2003. "Pola Komunitas Gua di Sampung, Ponorogo". Majalah Berkala Arkeologi Th.XXIII, Edisi No.2. Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Rouse, Irving. 1972. "Settlement Patterns in Archaeology". Dalam Peter J. Ucko, Ruth Tringham, dan G.W. Dimbley, Man, Settlement and Urbanism. Hertfordshire (England): Duckworth.
- Saptomo, E. Wahyu, 2008. Adaptasi Manusia di Situs Liang Panas, Kabupaten Manggarai Barat, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Thesis. Jakarta: Universitas Indonesia
- Simanjuntak, Truman, 1994. "Pegunungan Seribu: Sejarah Hunian Yang Panjang". Kertas Kerja pada Ceramah Ilmiah di Pemda Pacitan (un publish).
- Thomas Sutikna, Matthew W. Tocheri, Michael J. Morwood, E. Wahyu Saptomo, Jatmiko, Rokus Due Awe, Sri Wasisto, Kira E. Westaway, Maxime Aubert, Bo Li, Jian-xin Zhao, Michael Storey, Brent V. Alloway, Mike W. Morley, Hanneke J. M. Meijer, Gerrit D. van den Bergh, Rainer Grün, Anthony Dosseto, Adam Brumm, William L. Jungers & Richard G. Roberts. 2016. "Revised stratigraphy and chronology for Homo floresiensis at Liang Bua in Indonesia". NATURE Vol. 532. Macmillan Publishers Limited.
- Tode Solo, Jublina, Jatmiko & Agus Julianto, 2017. "Ekskavasi di Gua (Nuat) Bkau, Desa Fatukanutu, Kecamatan Am Abi Oefeto, Kabupaten Kupang, Prov. Nusa Tenggara Timur". Laporan Penelitian Arkeologi. Dinas Kebudayaan, Provinsi NTT (un publish).
- Vogt, E.Z, 1956. "An Appraisal of Prehistoric Settlement Patterns in the New World". Prehistoric Settlement Patterns in the New World. Viking Fund Publication in Anthropology

# BIODATA PENULIS



DRS. JATMIKO, M.HUM

Tempat dan tanggal lahir : Yogyakarta, 11 Februari 1956

Pekerjaan : Peneliti Utama pada Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Alamat Kantor : Jl. Raya Condet Pejaten No.4 Jakarta 12510

Telepon / Fax : (021) 7988171 / (021) 7988187

## PENDIDIKAN :

- Sarjana (S1) Arkeologi, Universitas Udayana (1987)
- Pasca Sarjana (S2) Arkeologi, Universitas Indonesia (2008)

## PENGALAMAN PEKERJAAN:

- Melakukan Penelitian arkeologi di seluruh wilayah Indonesia (khususnya di Indonesia bagian timur) dan kerjasama dengan luar negeri.
- Mengikuti diklat dan pameran arkeologi di dalam dan luar negeri
- Mengikuti seminar nasional dan internasional dalam bidang ilmu arkeologi, paleontologi, paleoantropologi, geologi, sejarah, antropologi, dsb
- Membuat karya tulis ilmiah dan populer yang diterbitkan dalam berbagai media cetak dan elektronik di dalam dan luar negeri
- Anggota Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI)
- Anggota Asosiasi Prasejarah Indonesia (API)
- Anggota Asosiasi Kwartir Indonesia (AKASIA)
- Anggota Himpunan Peneliti Indonesia (HIPEMINDO)

